

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritual *Ngagoah Imo* merupakan tradisi unik yang hanya dilakukan di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon maaf dan melunasi "hutang" kepada arwah harimau yang telah meninggal di dalam kampung atau sekitar pemukiman masyarakat setempat. Masyarakat Desa Pulau Tengah percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, roh harimau akan mendengar permohonan maaf mereka. Dengan demikian, masyarakat Desa Pulau Tengah menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap hewan, terutama harimau.

Dalam pelaksanaan upacara ritual *Ngagoah Imo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah memerlukan beberapa sarana yang harus dipenuhi. Saran ini diyakini sebagai simbol yang menghubungkan antara manusia dan harimau. Simbol yang terdapat dalam upacara ritual *Ngagoah Imo* yaitu, simbol yang berupa mantra yang diucapkan sewaktu melakukan upacara ritual *Ngagoah Imo* yang berupa kata-kata dan syair untuk menyampaikan pesan kepada sang harimau, kata-kata dan syair tersebut juga berkaitan dengan simbol pada benda, alat dan alat musik yang digunakan dalam upacara ritual *Ngagoah Imo* yang didalamnya memiliki makna mendalam dan penting bagi masyarakat Desa Pulau Tengah untuk menghubungkan manusia dengan roh harimau.

Simbol merupakan representasi gagasan atau konsep abstrak dalam bentuk gambar, bentuk, gerakan, atau benda. Simbol juga berperan penting dalam memperkuat penghayatan nilai-nilai yang diwakilinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol dalam ritual *Ngagoah Imo* adalah lambang yang bermakna dalam rangkaian adat upacara bayar bangun terhadap harimau yang telah meninggal di sekitar Desa Pulau Tengah. Melalui ritual ini, masyarakat meyakini bahwa roh harimau akan mendengar permintaan maaf mereka dan menghargai keturunan harimau sebagai bentuk penghargaan terhadap hewan yang dihormati.

Simbol yang terdapat dalam ritual *Ngagoah Imo* yaitu, mencakup bagaimana masyarakat Desa Pulau Tengah memahami dan memberikan tafsiran terhadap elemen-elemen ritual, seperti tindakan, simbol, dan objek yang digunakan dalam upacara tersebut. Mantra yang diucapkan pada saat melakukan upacara ngagoah imau berupa kata-kata dan syair yang menyampaikan pesan kepada harimau, kata-kata dan syair tersebut juga berkaitan dengan simbol pada benda, alat dan alat musik yang digunakan dalam upacara ritual *Ngagoah Imo* yang didalamnya memiliki makna mendalam dan penting bagi masyarakat Desa Pulau Tengah untuk menghubungkan manusia dengan roh harimau.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyarankan untuk dapat melanjutkan penelitian ini dikarenakan penelitian ini hanya membahas tentang makna simbolik pada mantra saja. Masih banyak aspek-aspek lain yang dapat diteliti guna menyempurnakan penelitian tentang Ritual

Ngagoah Imo Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Kajian tentang tradisi di Desa Pulau Tengah masih sedikit yang mengkaji, maka dari itu penelitian pada daerah Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci penting untuk dikaji supaya dapat mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi yang ada. Karena adat istiadat yang ada pada daerah Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci masih sangat kental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (Ed). (1996). *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- A Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92-122.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brownell, L.E. and Young, E.H., (1979). *Process Equipment Design*. John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (4th Edition ed.)*. California: Sage Publishing.
- Damayanti, J (2017) *PUISI MANTRA DI KECAMATAN JASINGA KABUPATEN BOGOR UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMA (ANALISIS STRUKTUR) 1*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutomo, S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur:HIKSI.
- Ikhsan, AI., Asril., Dharsono. 2021.Mengagah Harimau : Seni Tari Ritual Budaya Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Surealis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*.
- Kurnia. 2014. *Bahan Ajar Linguistik Umum*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, Geoffy. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj) M.D.D. Oka. Jakarta : Universitas Indonesia 92
- Maulana, R., & Lodra, I. N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Jawa dalam Bentuk Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 49–62.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/issue/view/2523>
- Maharany, A. F. (2016). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* E-ISSN: 2503-3875 E-

- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Marvelia, Anisa., Asriati, Afifah. (2021). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.
- Masvil Tomi, Hadiyanto, Amor Seta Gilang Pratama, Muhammad Alfat, P. A. U. (2019). Musik Tarawak Tarawoi Dalam Ritual Ngagah Harimau Di Tarawak Tarawoi Music on Ngagah Harimau Rirtuals in Pulau Tengah Community of Kerinci. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02), 210–221.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong. L. J.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhazetty. (2017). Mantra Dalam Budaya Jawa (Sunntingan Teks Ajian Jawa Dan Kajian Pragmatik). *Jurnal Teks Ajian Jawa*.
- Priyanti. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar. (2011). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*: PT Raja. Jakarta.
- Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono.(2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James, P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suhardi dan Riauwati. (2017). Analisis Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. *Jurnal UNNES*. Vol XIII No. 1, 28-32.
- Sukmadinata. N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 12. Bndung : Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Turner, Victor. (1967). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Biodata Harun Pasir



Gambar 2.13 Harun Pasir

(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

Harun Pasir atau yang biasa dipanggil dengan Harun Nahri, nama Nahri merupakan nama ayah beliau. Harun Pasir lahir di Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci pada tahun 1941, saat ini berusia 81 tahun. Merupakan putra pertama dari sepuluh bersaudara dari pasangan H. Nahri dan Hj. Sa'adiyah.

Harun Pasir sejak kecil telah diperkenalkan oleh kakeknya Su'ib Maruf dengan kesenian Seruling Bambu. Faktor lingkungan keluarga ikut mendukung proses pembentukan kreativitas Harun Pasir dalam berkesenian. Selain kakeknya, ayah Harun Pasir adalah seorang yang aktif dalam sistem adat di Koto Tuo Pulau Tengah yaitu pernah mendapat gelar depati cayo dalam sistem pemerintahan adat, hal ini juga membuat ayahnya mengetahui tentang adat dan seni budaya Desa Koto Tuo Pulau Tengah.

Tahun 1950 Harun Pasir mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, tak hanya itu ia juga aktif di beberapa perguruan silat di Desa Pulau Tengah. Aliran silat pada masa itu adalah Kuntao, Sinjing, dan Terlok. Saat itu kalau tidak mengikuti kegiatan silat sangat hina bagi anak laki-laki Desa Pulau Tengah. Kondisi itulah yang membuat Harun Pasir terlibat dalam kegiatan persilatan. Dari beberapa aliran silat tersebut, salah satunya adalah aliran Cilak Usiu (Silat dusun) atau lebih dikenal dengan istilah Cilak Imo (Silat Harimau). Karena tidak sembarangan orang yang bisa menguasainya, Silat Harimau ini dipelajari oleh orang-orang tertentu saja. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam silat harimau, bisa menangkap bayangan elang yang sedang terbang dan bertapa di dalam rimba selama beberapa hari. Tahun 1957, setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) Harun Pasir memperoleh silat harimau tersebut. Beliau kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Kota Sungai Penuh. Saat itu Harun Pasir mengasah bakatnya di bidang kesenian, dengan mempelajari seni musik yang dibekali oleh pamannya berupa sebuah alat musik Biola dari Malaysia. Beliau dilatih oleh pamannya cara-cara memainkan biola sehingga beliau mengetahui petikan dan gesekan dari sebuah biola tersebut.

Harun Pasir melanjutkan pendidikannya di SMA Harapan pada tahun 1961, di mana ia mulai berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki bakat seni, seperti Alm. Iskandar Zakaria, seorang budayawan dan seniman terkenal di Kabupaten Kerinci. Selama masa SMA, aktivitas Harun Pasir di bidang seni meningkat pesat, terutama ketika ia bergabung dengan teman-temannya, seperti Iskandar Zakaria, Efendi Suhur, Muklis Jalil, dan Janwar. Mereka kemudian membentuk sebuah grup musik. Namun, Harun Pasir terpaksa putus sekolah di

kelas 2 SMA karena jarak sekolah yang cukup jauh dari rumahnya, yaitu sekitar 10 km, yang harus ditempuh dengan berjalan kaki karena tidak ada kendaraan pada saat itu. Meskipun putus sekolah, Harun Pasir tetap menjalin komunikasi dengan teman-temannya, terutama Iskandar Zakaria. Ia terus menekuni bidang kesenian karena telah menjadi bagian dari minatnya. Setelah kembali ke Pulau Tengah, Harun Pasir membantu orang tuanya dan menghabiskan waktu luangnya dengan mengunjungi kedai kopi, di mana ia berinteraksi dengan berbagai orang. Melalui interaksi ini, Harun Pasir mempelajari berbagai mantra yang digunakan di Pulau Tengah dan memperoleh informasi berharga, termasuk tentang dunia mistis.

Pada tahun 1960-an, Harun Pasir mendalami ilmu kebatinan di bawah bimbingan Mangku Abu. Melalui proses ini, ia diperkenalkan dengan konsep Nenek Tragea (Nenek Telago), seorang nenek moyang yang dihormati dan dianggap keramat oleh penduduk Pulau Tengah, serta Mangku Gunung Rayo Kerajaan Harimau di Negeri Pasmah. Pengalaman spiritual ini kemudian menjadi landasan penting dalam penciptaan karya-karya seninya. Pada tahun 1974, Harun Pasir diangkat sebagai juru tulis adat, yang semakin memperkuat perannya dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal. Sebagai juru tulis adat, Harun Pasir memperoleh pengetahuan mendalam tentang adat dan seni budaya Pulau Tengah, termasuk Upacara *Ngagoah Imo*. Ia terus menggali dan mempelajari budaya-budaya lama, yang kemudian menjadi inspirasi dalam karya-karyanya. Dengan latar belakang bakat seni yang dimiliki sejak kecil, Harun Pasir mulai aktif dalam bidang seni, terutama dalam melestarikan kesenian tradisional, seperti tarian yang digunakan dalam upacara adat. Ia berupaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini agar tetap hidup dan berarti bagi masyarakat.